Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 10409-10415

Peran Guru PAI dalam Membangun Pemahaman Toleransi Antarumat Beragama di Lingkungan Sekolah

Ditha Alvira[1], Nurheti[2], Meiria Nurphi[3]
[1,2,3]STEBI Tanggamus Lampung, Indonesia
Corresponding Author: Ditha Alvira, e-mail: dithaalvira056@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun pemahaman toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di UPTD SDN 31 dan UPTD SDN 32 Negerikaton, melibatkan guru PAI dan kepala sekolah sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sebagai upaya menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi sebagai ajaran Islam yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka menerapkan berbagai strategi, termasuk integrasi kurikulum, keteladanan, diskusi, dan proyek kolaboratif, yang secara positif memengaruhi pemahaman dan perilaku toleran siswa. Meskipun menghadapi kendala internal (kompetensi dan waktu) dan eksternal (pengaruh keluarga dan media sosial), peran guru PAI secara signifikan berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan untuk optimalisasi peran mereka di sekolah multikultural.

Keywords: Guru PAI, toleransi, antarumat beragama, lingkungan sekolah, pendidikan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Memahami dan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di kalangan pelajar saat ini menjadi isu yang krusial, terutama dengan menyoroti peran sentral guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah. Salah satu alasan utamanya adalah meningkatnya fenomena intoleransi di kalangan pelajar di Indonesia. Sebagai contoh, survei yang dilakukan Setara Institute pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam persentase pelajar SMA yang tergolong intoleran aktif, mencapai 5,6% di lima kota besar. Angka ini menandakan adanya alarm serius bagi dunia pendidikan, mengingat generasi muda adalah penerus bangsa (Hasan, 2023).

Selain itu, sekolah memegang peranan vital sebagai "masyarakat mini" tempat nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara sistematis. Di sinilah pelajar dengan beragam latar belakang bertemu dan berinteraksi, menjadikan pembelajaran mengenai keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat penting. Jika sekolah gagal menjadi wadah untuk menumbuhkan toleransi, maka benih-benih intoleransi dikhawatirkan akan terus berkembang hingga dewasa (Rohman, 2020). Oleh karena itu, intervensi pendidikan sangat diperlukan untuk mencegah paham intoleran menyebar.

Fokus pada peran guru PAI juga sangat relevan karena mereka adalah pembimbing utama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas siswa. Di tengah pluralisme

Indonesia, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan persaudaraan antarumat beragama, bukan hanya sekadar dogma. Strategi dan metode pembelajaran yang mereka gunakan akan sangat menentukan keberhasilan pembentukan sikap toleran (Khairani, 2023).

Lebih lanjut, konteks sosial-politik dan pesatnya perkembangan media sosial turut berkontribusi pada tren intoleransi ini. Pelajar yang masih dalam tahap pencarian identitas rentan terpapar narasi ekstrem dan ujaran kebencian berbasis agama. Berbagai insiden seperti pemaksaan atribut agama, penolakan pemilihan ketua OSIS berdasarkan agama, hingga persekusi dan perundungan berbasis identitas agama semakin sering terjadi dan menjadi sorotan publik (Fakih et al., 2024; Handajani et al., 2019; Setiabudi et al., 2022). Tanpa pendidikan yang komprehensif, kekerasan simbolik maupun fisik atas nama agama berpotensi terus berulang.

Dari sudut pandang pengembangan ilmu dan kebutuhan kebijakan, penelitian mengenai strategi dan tantangan guru PAI dalam menanamkan toleransi menjadi sangat krusial. Eksplorasi peran guru PAI memberikan kontribusi teoretis pada studi pendidikan agama dan multikultural. Secara praktis, hasil penelitian semacam ini dapat menjadi dasar evaluasi, masukan, dan perumusan kebijakan di tingkat sekolah maupun pemerintah, guna menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, damai, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, urgensi topik ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berdampak nyata pada penguatan kohesi sosial bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan toleransi antarumat beragama dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Achjar et al., 2023; Assyakurrohim et al., 2022; Hadi, 2021; Rahardjo, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 31 dan UPTD SDN 32 Negerikaton, dengan melibatkan guru PAI dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu Wawancara, Observasi langsung dan Dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi, sesuai dengan praktik terbaik dalam penelitian pendidikan agama berbasis studi lapangan (Iryana, 2019; Jailani, 2023; Romdona et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), perpanjangan waktu observasi, serta diskusi dengan informan kunci. Strategi ini bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan dan meminimalisir bias subjektivitas peneliti. Model dan prosedur ini dirancang untuk memperoleh gambaran autentik mengenai proses, strategi, dan hambatan yang dihadapi guru PAI di lingkungan sekolah multicultural (Nurfajriani et al., 2024; Sarosa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru PAI tentang Toleransi Antarumat Beragama

Pemahaman guru PAI mengenai konsep toleransi antarumat beragama merupakan fondasi penting dalam upaya penanaman nilai ini kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI memahami toleransi bukan hanya sebagai sikap membiarkan atau tidak mengganggu agama lain, melainkan sebagai sebuah prinsip ajaran Islam yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan kerja sama dalam kebaikan. Mereka merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya persaudaraan sesama manusia (ukhuwah insaniyah), keadilan, dan larangan memaksakan kehendak dalam beragama. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama harus mampu menjembatani perbedaan dan membangun harmoni sosial (Hasbi et al., 2024; Primarni & Aminah, 2024; Saputra et al., 2021). Guru PAI melihat toleransi sebagai perwujudan dari rahmatan lil alamin, di mana Islam membawa kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh alam semesta, bukan hanya bagi umatnya sendiri.

Lebih jauh, guru PAI juga memahami bahwa toleransi harus dipraktikkan dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah yang majemuk. Mereka menyadari bahwa siswa berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam, termasuk yang memiliki pandangan berbeda mengenai agama lain. Oleh karena itu, pemahaman toleransi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual, mendorong siswa untuk dapat berinteraksi secara positif dengan teman sebaya yang berbeda keyakinan. Guru PAI percaya bahwa melalui pemahaman yang benar tentang toleransi, siswa akan terhindar dari perilaku diskriminatif, ujaran kebencian, atau tindakan intoleran lainnya yang dapat merusak kerukunan (Basyit et al., 2022; Fatonah, 2018). Mereka berupaya menjelaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah (ketentuan Tuhan) dan bukan alasan untuk permusuhan, melainkan untuk saling mengenal dan memahami.

Namun, beberapa guru PAI juga menunjukkan pemahaman yang masih terbatas atau bias terkait batas-batas toleransi, khususnya dalam hal akidah dan ibadah. Mereka cenderung menekankan toleransi dalam ranah sosial (muamalah), tetapi kurang dalam ranah keyakinan (akidah) secara mendalam, meskipun tetap menjunjung tinggi prinsip "bagimu agamamu, bagiku agamaku." Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru PAI dalam memahami kompleksitas toleransi, khususnya bagaimana menyeimbangkan antara memegang teguh keyakinan pribadi dengan menghormati keyakinan orang lain tanpa mencampuradukkan. Peningkatan literasi keagamaan inklusif dan dialog antaragama bagi guru PAI dapat memperkaya pemahaman mereka tentang toleransi yang lebih komprehensif dan implementatif di lingkungan sekolah (Alfiani & Ismaraidha, 2024; Sulaiman, 2024).

Strategi dan Metode Guru PAI dalam Membangun Toleransi

Guru PAI menerapkan beragam strategi dan metode pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam materi kurikulum PAI, bukan sebagai materi terpisah. Misalnya, saat membahas materi tentang persatuan umat, akhlak, atau sejarah peradaban Islam, guru menyelipkan pembahasan mengenai bagaimana Islam mengajarkan untuk menghargai pemeluk agama lain, pentingnya berbuat baik kepada tetangga non-muslim, dan kisah-kisah teladan tokoh Islam yang menunjukkan sikap toleran. Metode diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing sering digunakan untuk merangsang siswa berpikir kritis dan empati terhadap isu-isu terkait keberagaman, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan menemukan solusi damai terhadap konflik (Trisusanti, 2023). Pendekatan ini membuat nilai toleransi menjadi relevan dan kontekstual bagi kehidupan siswa.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai teladan (role model) dalam menunjukkan sikap toleran di lingkungan sekolah. Mereka berusaha menunjukkan perilaku inklusif, menghormati perbedaan pendapat, dan berinteraksi secara positif dengan guru atau staf dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam pembelajaran, guru mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa takut dihakimi, menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung. Guru juga sering mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, seperti proyek sosial bersama atau kegiatan seni budaya, untuk memupuk kerja sama dan saling pengertian di luar batas-batas agama (Djollong & Akbar, 2019). Pendekatan ini menekankan bahwa toleransi bukan hanya teori, tetapi sebuah praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1: Strategi dan Metode Guru PAI dalam Membangun Toleransi

Strategi/Metode	Deskripsi Penerapan	Indikator Keberhasilan
Integrasi Kurikulum	Menyisipkan nilai toleransi dalam materi PAI (akhlak, sejarah Islam, fiqih sosial).	Siswa dapat mengidentifikasi contoh toleransi dalam teks agama; diskusi kelas tentang isu keberagaman.
Diskusi dan Studi Kasus	Membahas skenario kehidupan nyata terkait perbedaan agama; mendorong siswa menganalisis dan mencari solusi.	Peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen; penurunan stereotip negatif.
Praktek Keteladanan Guru	Guru menunjukkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari.	Siswa meniru perilaku toleran guru; berkurangnya konflik antaragama di sekolah.
Proyek Kolaboratif	Mengadakan kegiatan kelompok lintas agama (bakti sosial, proyek seni).	Peningkatan interaksi positif antar siswa beda agama; terbangunnya rasa kebersamaan.
Refleksi Pengalaman Pribadi	Meminta siswa berbagi pengalaman terkait perbedaan dan mencari hikmahnya.	Siswa lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman; meningkatnya empati terhadap orang lain.

Upaya kolaborasi dengan pihak lain, seperti komite sekolah, orang tua, atau tokoh masyarakat, juga menjadi strategi penting. Guru PAI sering mengadakan pertemuan atau seminar yang melibatkan orang tua untuk menyelaraskan pendidikan toleransi di sekolah dan di rumah. Selain itu, mereka juga berinisiatif untuk mengundang narasumber dari berbagai latar belakang agama untuk memberikan pemahaman langsung kepada siswa tentang ajaran agama mereka, mempromosikan dialog dan mengurangi prasangka. Meskipun demikian, ada tantangan dalam memastikan konsistensi dan keberlanjutan strategi ini, terutama karena keterbatasan waktu dan sumber daya (Winih, 2023).

Kendala yang Dihadapi Guru PAI

Dalam upaya membangun pemahaman toleransi, guru PAI menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Salah satu kendala utama berasal dari faktor internal guru itu sendiri, seperti keterbatasan dalam kompetensi pedagogik dan pengetahuan mengenai isu-isu multikultural. Tidak semua guru PAI memiliki pelatihan yang memadai tentang pendidikan toleransi atau dialog antaragama, sehingga mereka mungkin kesulitan dalam menyajikan materi dengan cara yang inovatif dan relevan. Keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat juga menjadi tantangan, karena guru harus mencakup banyak materi pelajaran sehingga alokasi waktu untuk pembahasan mendalam tentang toleransi menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya sumber daya pendukung seperti buku bacaan yang beragam atau media pembelajaran interaktif seringkali menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan metode pengajaran (Hakiki, 2023).

Faktor eksternal juga memberikan tantangan signifikan bagi guru PAI. Lingkungan keluarga siswa yang mungkin memiliki pandangan intoleran atau eksklusif dapat menjadi penghalang bagi penanaman nilai toleransi di sekolah. Pengaruh media sosial yang masif, dengan penyebaran narasi ekstremisme dan ujaran kebencian berbasis agama, sangat mudah diakses oleh pelajar dan dapat membentuk persepsi negatif terhadap kelompok agama lain. Fenomena ini diperparah dengan kurangnya literasi digital siswa untuk menyaring informasi yang tidak benar, membuat mereka rentan terhadap indoktrinasi (Khairani, 2023). Guru PAI sering merasa kesulitan untuk melawan arus

informasi negatif ini, karena pengaruh media sosial seringkali lebih dominan daripada pesan yang disampaikan di sekolah.

Terakhir, tantangan dalam menghadapi perbedaan pandangan di kalangan siswa juga menjadi kendala. Di lingkungan sekolah yang heterogen, siswa mungkin membawa pandangan dan prasangka yang sudah terbentuk dari lingkungan mereka. Beberapa siswa mungkin menunjukkan resistensi atau bahkan penolakan terhadap gagasan toleransi jika itu bertentangan dengan keyakinan yang mereka terima dari rumah atau komunitas. Fenomena seperti bullying atau eksklusi sosial berbasis identitas agama masih terjadi, menuntut guru PAI untuk tidak hanya mengajarkan tetapi juga melakukan intervensi langsung untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Diperlukan kesabaran dan strategi yang adaptif dari guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, termasuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan pihak terkait (Rohman, 2020).

Dampak Peran Guru PAI terhadap Pemahaman Toleransi Siswa

Peran aktif guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan perilaku siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama, menunjukkan empati, dan mengurangi penggunaan stereotip negatif. Misalnya, siswa-siswa yang sebelumnya cenderung hanya bergaul dengan kelompok agamanya sendiri mulai terlihat bergabung dalam kegiatan kelompok campuran, bahkan saling membantu dalam tugas-tugas sekolah. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pesan toleransi yang disampaikan oleh guru PAI berhasil meresap dan memengaruhi cara pandang serta interaksi sosial siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman berbeda agama juga menjadi indikator keberhasilan yang jelas. Siswa menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam membahas isu-isu sensitif terkait agama, mampu menyampaikan pendapatnya tanpa menyinggung, dan lebih proaktif dalam menyelesaikan konflik kecil yang mungkin timbul akibat perbedaan. Guru PAI melaporkan penurunan kasus perselisihan atau bullying yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, dan sebaliknya, terlihat peningkatan dalam kegiatan kolaboratif antarumat beragama di sekolah, seperti perayaan hari besar nasional atau kegiatan sosial bersama. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks praktis (Handajani et al., 2019; Rohman, 2020; Setiabudi et al., 2022).

Secara keseluruhan, dampak dari peran guru PAI ini adalah terciptanya iklim sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. Siswa merasa lebih aman dan dihargai dalam mengekspresikan identitas agamanya, sekaligus belajar untuk menghormati identitas orang lain. Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi diharapkan dapat terbawa ke lingkungan masyarakat yang lebih luas, sehingga siswa menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masa depan. Meskipun demikian, diperlukan keberlanjutan upaya dan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan dampak positif ini tetap terjaga dan terus berkembang.

SIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi peran krusial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun pemahaman dan praktik toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Guru PAI umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi sebagai prinsip ajaran Islam yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan, meskipun masih ada beberapa yang perlu memperdalam pemahaman terkait batas-batas akidah dan muamalah. Mereka menggunakan berbagai strategi efektif, termasuk integrasi nilai toleransi ke dalam kurikulum PAI, praktik keteladanan, serta metode diskusi dan proyek kolaboratif. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa dan mendorong perubahan positif dalam sikap serta perilaku interaksi antarumat beragama di sekolah.

Meskipun demikian, upaya guru PAI tidak luput dari berbagai kendala, baik yang bersifat internal seperti keterbatasan kompetensi dan waktu, maupun eksternal seperti pengaruh negatif dari lingkungan keluarga dan paparan media sosial. Terlepas dari tantangan tersebut, hasil penelitian

menunjukkan bahwa peran guru PAI secara signifikan berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. Keberhasilan ini menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan, termasuk pelatihan guru yang lebih komprehensif dan kolaborasi lintas sektor, untuk memastikan bahwa sekolah dapat terus menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Alfiani, iin, & Ismaraidha. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 1470–1488. https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I2.9585

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9.

Basyit, A., Mukhtarom, A., Anwar, K., Husein, M. T., lani, S., & Nurzansyah, M. (2022). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN SISDIKNAS NO. 20 TAHUN 2003 PASAL 12 AYAT 1A SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PAGEDANGAN. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, *18*(2). https://doi.org/10.31000/RF.V18I2.6838

Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN. *Jurnal Al-Ibrah*, *8*(1), 72–92. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22

Fakih, A., Wasehudin, W., & Muin, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap pada Ide Radikal terhadap Toleransi Beragama pada Siswa SMA di Banten. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(3), 1216–1226. https://doi.org/10.53299/JPPI.V4I3.728

Fatonah, C. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 3 Magelang* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Hadi, I. P. (2021). *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Hakiki, H. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research*, *2*(1), 189–204. https://doi.org/10.56436/JER.V2I1.227

Handajani, A., Hasan, N., & Christiani, T. K. (2019). Kecenderungan intoleransi dan peran pendidikan agama di sma negeri Yogyakarta. *Wahana*, *71*(2), 73–82.

Hasan, H. (2023). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html

Hasbi, F., Indiyani, I., Juanda, N., Az-Zahra, N., dan Keguruan, T., & Bengkalis, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisme di Kalangan Anak Muda. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, *5*(8), 331–341. https://doi.org/10.36312/10.36312/VOL5ISS8PP331-341

Iryana, R. K. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong*.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9.

Khairani, S. (2023). *Kelindan Intoleransi dan Pentingnya Pendidikan Inklusif di Era Pasca Kebenaran (Post-Truth) – INFID*. https://infid.org/kelindan-intoleransi-dan-pentingnya-pendidikan-inklusif-di-era-pasca-kebenaran-post-truth/

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Primarni, A., & Aminah, S. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *6*(1), 56–69. https://doi.org/10.47467/JDI.V6I1.4937

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.

Rohman, A. (2020). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGKAL BENIH-BENIH INTOLERANSI DAN RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* [Disertasi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 39–47.

Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 282–296. https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6(2).6109

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *7*(1), 51–64.

Sulaiman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *16*(1), 159–179. https://doi.org/10.30739/DARUSSALAM.V16I1.3261

Trisusanti, R. (2023). *Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif Klego*. FTIK IAIN Ponorogo.

Winih, S. (2023). *Peran Guru PAI dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Habituasi Pada Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)* [Doctoral dissertation]. IAIN Ponorogo.